

### BAB III

#### Syair Jahiliyyah dalam Tafsir Al-Kasysyaf Pada Surat Al-Baqarah

##### A. Sekilas Tentang Tafsir Al-Kasysyaf dan Az-Zamakhsyari

###### 1. Sekilas Tentang Az-Zamakhsyari

Nama lengkap az-Zamakhsyari adalah ‘Abd Al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar Al-Zamakhsyari.<sup>79</sup> Ia dilahirkan di Zamakhsyar, sebuah kota kecil di Khawarizmi pada hari rabu 20 Rajab 467 H, atau 18 Maret 1075 M, dari sebuah keluarga miskin, tetapi alim dan taat beragama. Dilihat dari masa tersebut, ia lahir pada masa pemerintahan Sultan Jalal Al-Din Abi al-Fath Maliksyah dengan wazirnya Nizam al-Mulk. Wazir ini terkenal sebagai orang yang aktif dalam pengembangan dan kegiatan keilmuan. Dia mempunyai “kelompok diskusi” yang terkenal maju dan selalu penuh dihadiri oleh para ilmuan dari berbagai kalangan.<sup>80</sup>

Untuk memperdalam pengetahuannya dalam bidang sastra, sebelum ia berguru kepada Abu Mudhar, ia berguru kepada Abi al-Hasan ibn al-Mudzaqqar al-Naisabury, seorang penyair dan guru di Khawarizm yang memiliki beberapa karangan, antara lain: *Tahdzîb Dîwān al-Adab*, *Tahdzîb*

---

<sup>79</sup> Abd Al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqāwîl fî Wujûh al-Ta’wîl*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995 ), hal.

<sup>80</sup> Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta : TERAS, 2004 ), hal. 44

*Ishlah al-Manthiq*, dan *Dîwān al-Syi'r*. Dalam beberapa buku sejarah, ia tercatat pernah berguru kepada seorang faqih (ahli hukum Islam), hakim tinggi, dan ahli hadis, yaitu Abu Abdillah Muhammad ibn Ali al-Damighany yang wafat pada tahun 496 H. Tercatat pula ia berguru kepada salah seorang dosen dari Perguruan al-Nizhamiyah dalam bidang bahasa dan sastra, yaitu Abu Manshur ibn al-Jawaliqy (446-539 H). Dan, untuk mengetahui dasar-dasar nahwu dari Imam Sibawaih, ia berguru kepada Abdullah ibn Thalhah al-Yabiry.

Al-Zamakhsyari juga dikenal sebagai yang berambisi memperoleh kedudukan di pemerintahan. Setelah merasa tidak berhasil dan kecewa melihat orang-orang yang dari segi ilmu dan akhlaq lebih rendah dari dirinya diberi jabatan-jabatan yang tinggi oleh penguasa, sementara ia sendiri tidak mendapatkannya walaupun telah dipromosikan oleh guru yang sangat dihormatinya, Abu Mudar. Keadaan itu memaksa dirinya untuk pindah ke Khurasan dan memperoleh sambutan baik serta pujian dari kalangan pejabat pemerintahan Abu al-Fath ibnu al-Husain al-Ardastani dan kemudian Ubaidillah Nizam al-Mulk. Di sana, ia diangkat menjadi sekretaris, tetapi karena tidak puas dengan jabatan tersebut, ia pergi ke pusat pemerintahan Daulah Bani Saljuk, yakni kota Isfahan.

Setidaknya ada dua kemungkinan mengapa al-Zamakhsyari selalu gagal dalam mewujudkan keinginannya duduk di pemerintahan.

Kemungkinan pertama, karena ia bukan saja dari ahli bahasa dan sastra Arab saja, tetapi juga seorang tokoh Mu'tazilah yang sangat demonstratif dalam menyebarkan fahamnya, dan ini membawa dampak kurang disenangi oleh beberapa kalangan yang tidak berafiliasi pada Mu'tazilah. *Kedua*, mungkin juga kurang didukung oleh kondisi jasmaninya, al-Zamakhsyari memiliki cacat fisik, yaitu kehilangan salah satu kakinya. Akan tetapi semua impiannya untuk mendapatka jabatan di pemerintahan sirna setelah ia terserang penyakit yang parah dan bertekad membersihkan dosa-dosanya yang lalu dan menjauhi penguasa, menuju penyerahan diri kepada Allah SWT.

Selama hidupnya Az-Zamakhsyari hidup membujang. Banyak komentar dari para ahli mengenai keadaan ini. Kita akan dapat memahami hal itu jika dipahami dari bait syair yang dirilis dan dilantunkannya sendiri tentang orang yang paling bahagia, yaitu orang yang tidak mempunyai anak dan tidak mendirikan rumah;

*“Orang yang paling bahagia adalah orang yang tidak melahirkan penghuni-penghuni rumah (isteri dan anak) dan orang yang tidak melakukan kerusakan di bumi. Sehingga mereka tidak meratapi anak-anaknya jika mereka mati. Dan, mereka juga tidak dikejutkan oleh rumah mereka, jika rumah itu roboh”*

Menurut Abdul Majid ad-Dayyab, pernyataan itu hanyalah sebuah basa-basi. Sebenarnya banyak faktor yang menyebabkan Az-Zamakhsyari

memilih untuk terus membujang. Penyebab-penyebab itu antara lain: kemiskinan, ketidakstabilan hidupnya, dan cacat jasmani yang dideritanya. Mungkin juga, karena kesibukannya menuntut ilmu atau kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan, dan karena karya-karya yang ditulisnya membutuhkan perhatian ekstra, sehingga tidak ada waktu untuk memikirkan perkawinan.

Ia seorang ulama dan imam besar dalam bidang bahasa dan retorika. Siapa saja yang telah membaca tafsirnya, maka akan menemukan banyak aspek gramatika yang berbeda. Ia memiliki otoritas dalam bidang bahasa Arab dan mempunyai banyak karya termasuk hadits, tafsir, gramatika, bahasa, retorika, dan lain-lain. Ia penganut madzhab Hanafi juga pengikut dan pendukung akidah mu'tazilah. Tidak diragukan lagi bahwa Zamakhsyari adalah seorang ulama yang mempunyai wawasan luas, yang biasa disebut dengan *al-Imām al-Kabîr* dalam bidang tafsir al-Qur'an, hadits Nabi, gramatika, filologi, dan seni deklamasi (*elocution*). Ia juga ahli sya'ir dalam bahasa Arab, meskipun berasal dari Persia.

Dari hasil kajian terhadap karya-karya Az-Zamakhsyari, para pengkaji dapat menarik kesimpulan-kesimpulan tersendiri, baik tentang kepribadiannya maupun tentang kedalaman ilmu dan keistimewaan karya itu sendiri. As-Sam'ani misalnya, berkata: "Az-Zamakhsyari adalah orang yang dapat dijadikan contoh karena kedalaman ilmu pengetahuannya

mengenai sastra dan tata bahasa Arab”. Pujian ini sangat berkaitan dengan kedalaman ilmu beliau dalam bidang bahasa dan sastra. Pernyataan itu wajar ditujukan kepadanya, karena memang para ulama mengakui kapabilitas tokoh ini dalam ilmu bahasa. Hal yang sama juga telah dikemukakan oleh Ibnu al-Anbari, dengan menyatakan bahwa az-Zamkhsyari adalah pakar nahwu. Kemudian, Ibnu Kalikan memuji kedalaman ilmu yang dimiliki oleh az-Zamkhsyari seraya mengatakan bahwa ia adalah ulama besar pada masanya. Ia menjadi tempat bertanya dan menjadi rujukan, sehingga ia selalu didatangi oleh para ulama untuk menimba ilmu pengetahuan. Begitulah pujian yang menempatkan Az-Zamakhsyari sebagai narasumber pada masanya, bahkan pada masa sesudahnya.

Pujian yang ditujukan kepada Az-Zamakhsyari bukan hanya sebatas ungkapan yang menggambarkan kepakarannya di bidang bahasa, melainkan juga pada bidang tafsir. Kaitannya dengan bidang yang terakhir ini, Yaqut al-Hamawi menyatakan bahwa Az-Zamakhsyari adalah Imam dalam bidang tafsir, nahwu, bahasa, dan sastra. Bahkan lebih daripada itu, ia dinilai sebagai seorang ulama yang senantiasa mengajarkan ilmunya, mempunyai kelebihan yang besar, dan mempunyai pengetahuan yang mendalam mengenai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Penegasan itu lebih ditujukan

kepadanya sebagai ulama yang berwawasan luas mengenai berbagai bidang ilmu.

Karya-karya az-Zamakhsyari sangatlah banyak dan meliputi berbagai bidang, antara lain:

- a) Bidang tafsir: *al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*
- b) Bidang Hadits: *al-Fa’iq fī Gharīb al-Hadīts*
- c) Bidang Fiqih: *al-Rā’id fī al-Farā’id, Mu’jam al-Hudūd, Al-Minhāj.*
- d) Bidang Ilmu Bumi: *al-Jibāl wa al-Amkinah*
- e) Bidang Akhlaq: *Mutasyābi Asma’ al-Ruwāt, al-Kalim al-Nabawig fī al-Mawāiz, al-Nasāih al-Kibār al-Nasāih al-Sigār, Maqāmāt fī al-Mawāiz, Kitab fī Manāqib al-Imām Abi Hanifah.*
- f) Bidang Sastra: *Dīwān Rasāil, Dīwān al-Tamsīl, Tasliyāt al-Darir.*
- g) Bidang ilmu Nahwu: *al-Namūzaj fī al-Nahwu, Syarh al-Kitāb Sibawaih, Syarh al-Mufassal fī al-Nahwu.*
- h) Bidang bahasa: *Asas al-Balagh, Jawāhir al-Lughah, al-Ajnas, Muqaddimah al-Adab fī al-Lughah.*<sup>81</sup>

## 2. Sekilas Tentang Tafsir Al-Kasysyaf

Al-Zamakhsyari menulis kitab tafsirnya yang berjudul *al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl* bermula dari

---

<sup>81</sup> Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir, ...*, hal. 48

permintaan suatu kelompok yang menemakan dirinya *al-Fi'ah al-Nājiyah* *al-'Adliyah* atau yang dinamakan Mu'tazilah oleh para ahlussunnah. Dalam muqaddimah tafsir al-Kasysyaf disebutkan sebagai berikut :

*"Sesungguhnya aku telah melihat saudara-saudara kita seagama yang telah memadukan ilmu bahasa Arab dan dasar-dasar keagamaan. Setiap kali mereka kembali kepadaku untuk menafsirkan ayat al-Qur'an, aku mengemukakan kepada mereka sebagian hakikat-hakikat yang ada di balik hijab. Mereka bertambah kagum dan tertarik, serta mereka merindukan seorang penyusun yang mampu menghimpun beberapa aspek dari hakikat-hakikat itu. Mereka datang kepadaku dengan satu usulan agar aku dapat menuliskan buat mereka penyingkap tabir tentang hakikat-hakikat ayat yang diturunkan, inti-inti yang terkandung di dalam firman Allah dengan berbagai aspek takwilannya. Aku lalu menulis buat mereka (pada awalnya) uraian yang berkaitan dengan persoalan kata-kata pembuka surat (al-fawatih) dan sebagian hakikat-hakikat yang terdapat dalam surah al-Baqarah. Pembahasan ini rupanya menjadi pembahasan yang panjang, mengundang banyak pertanyaan dan jawaban, serta menimbulkan persoalan-persoalan yang panjang".<sup>82</sup>*"

Penafsiran al-Zamakhsyari ini tampak mendapatkan sambutan hangat di berbagai negeri. Dalam perjalanan yang kedua ke Mekkah, banyak tokoh yang dijumpainya menyatakan keinginannya untuk mempeoleh karya tafsirnya itu. Bahkan setelah tiba di Mekkah, ia diberitahu bahwa pemimpin Mekkah, Ibn Wahhas, bermaksud mengunjunginya ke Khawarizm untuk mendapatkan karya tersebut. Semua itu memberikan semangat yang besar

---

<sup>82</sup> Abd Al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* .... Hal. 8

kepada al-Zamakhsyari untuk memulai menulis tafsirnya, meskipun dalam bentuk yang lebih ringkas dari yang didiktekan sebelumnya.<sup>83</sup>

Kemudian berdasarkan desakan-desakan pengikut-pengikutnya Mu'tazilah di Makkah dan atas dorongan al-Hasan 'Ali ibn Hamzah ibn Wahhas, serta kesadaran dirinya sendiri, akhirnya al-Zamakhsyari berhasil menyelesaikan penulisan tafsirnya dalam waktu kurang lebih 30 bulan. Penulisan tafsir tersebut dimulai ketika ia berada di Makkah pada tahun 526 H. dan selesai pada hari Senin 23 Rabi'ul Akhir 528 H.<sup>84</sup>

Tafsir al-Kasasyaf disusun dengan *tartib mushafi*, yaitu berdasarkan urutan surat dan ayat dalam Mushaf Usmani, yang terdiri dari 30 juz berisi 144 surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, al-Zamakhsyari memulainya dengan pemikiran rasional yang didukung dengan dalil-dalil dari hadis atau ayat al-Quran, baik yang berhubungan dengan *sabab al-nuzul* suatu ayat ataupun ketika menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Walaupun dia tidak terikat oleh hadis dalam penafsirannya. Dengan kata lain, seandainya kalau ada hadis yang mendukung penafsirannya ia akan mengambilnya, dan kalau tidak ada hadits, ia tetap akan melakukan

---

<sup>83</sup> Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir, ...*, hal. 51

<sup>84</sup> Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir, ...*, hal. 52



penafsirannya. Kemudian al-Zamakhshari juga sering menggunakan syair-syair Arab untuk membantu menafsirkan ayat-ayat al-Quran.

Ada beberapa hal yang penting yang perlu dicermati setelah melihat historisasi tafsir al-Kasasyaf yang berakibat pada metode yang ia gunakan. Zamakhshari adalah seorang Mu'tazilah yang kuat, maka model penafsirannya pun tidak jauh beda dengan ide-ide kemu'tazilahannya. Secara umum ada beberapa doktrin Mu'tazilah yang perlu dikaji karena akan berkorelasi dengan tipologi al-Kasasyaf, adapun doktrin tersebut adalah:

- 1) Mu'tazilah beranggapan, bahwa akal manusia sanggup mengetahui Tuhan, manusia sebelum menerima wahyu tetap wajib bersyukur kepadanya dan wajib mengerjakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Dari deskripsi doktrin ini dapat dimengerti bahwa dalam terminologi Mu'tazilah, penalaran memiliki porsi yang sangat tinggi maka wajar apabila Zamakhshari sebagai pengikut Mu'tazilah yang taat dalam tafsirnya menggunakan corak tafsir *bi ar-ra'yi* (tafsir yang banya memakai penalaran), yaitu sebuah tipe penafsiran yang didasarkan pada sumber ijtihad dan pemikiran mufassir, sehingga ayat-ayat yang bisa menimbulkan pengertian bahwa Allah SWT itu serupa dengan makhluk harus dita'wilkan. Ini bisa dilihat dalam menafsirkan kata *nazhirah* dalam surat al-Qiyamah tidak bisa diartikan melihat

Tuhan karena menurut faham Mu'tazilah yang dianutnya hal itu dianggap mustahil. Sebagai jalan keluarnya ia memberikan arti "mengharapkan". Menurut Muhammad Nur Ichwan, corak tafsir *bi al-ra'yi* sering disebut juga dengan *tafsir al-Dirayah* atau *tafsir bi al-Aql*. Secara etimologi kata *ra'yi* dapat berarti *al-I'tiqad*, *al-ijtihād* atau *al-qiyās*, namun secara umum untuk memahami kata *al-ra'yi* lebih mengarah kepada makna *al-ijtihād*<sup>85</sup>. Sedangkan secara terminology pengertian tafsir sebagaimana didefinisikan Al-Dzahabi adalah suatu hasil penafsiran al-Quran dengan menggunakan ijtihad, setelah seseorang mufassir memahami terhadap gaya bahasa arab beserta aspek-aspeknya, memahami lafadz-lafadz bahasa Arab dan segi-segi dalalahnya, termasuk di dalamnya mengetahui syair orang Arab Jahiliyyah, *asbābun nuzūl*, *nāsikh* dan *mansūkh* serta perangkat-perangkat lainnya<sup>86</sup>

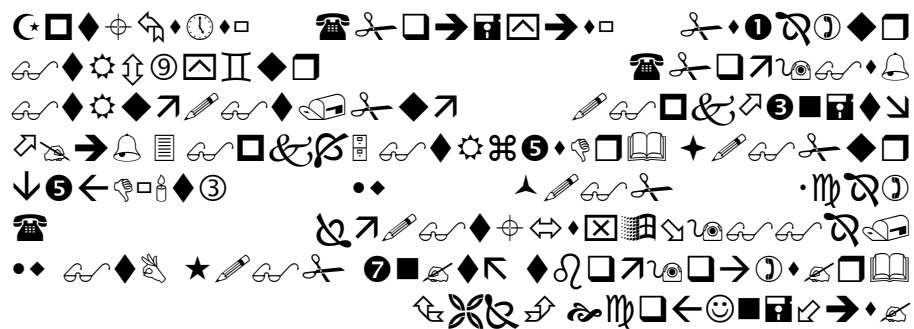
- 2) Dalam melihat tipologi tafsir Zamakhsyari adalah sebuah kenyataan bahwa ia melakukan penyesuaian antara Nash al-Quran dengan faham Mu'tazilah yang ia yakini. Hal ini dapat dilihat apabila ia menemukan kontradiksi antara nash al-Quran dengan prinsip-prinsip madzhabnya, maka yang ia lakukan adalah mengusahakan penyesuaian antara

---

<sup>85</sup> Muhammad Nur Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Quran*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001). Hal. 179

<sup>86</sup> Muhammad Nur Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Quran*,,,,,, Hal. 179

keduanya sekalipun untuk itu ia harus melakukan penyimpangan. Prinsip ini dapat diambil teori besar yang dapat dirumuskan sebagai berikut : apabila ia menjumpai sebuah ayat dalam proses penafsirannya yang berlawanan dengan fahamnya dan sebuah ayat lain yang pada dasarnya menguatkan pandangan Mu'tazilahnya, maka ia akan mengatakan bahwa ayat yang pertama bersifat *mutasyābih*<sup>87</sup> dan yang kedua *muhkam*<sup>88</sup>. Contoh dari hal tersebut dapat dipahami dari penafsirannya tentang ayat :



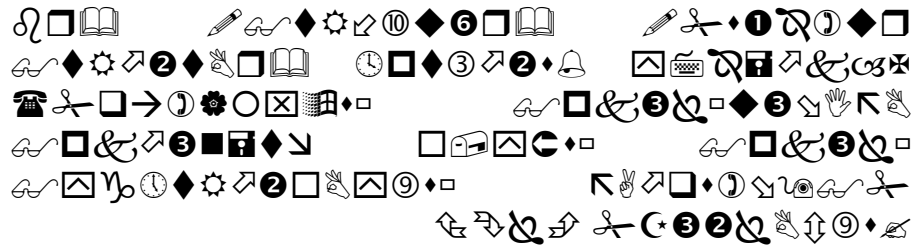
*"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"*<sup>89</sup>

Dan juga pada ayat:

<sup>87</sup> Secara garis besar ayat-ayat *mutasyābih* ialah ayat-ayat yang pengertiannya masih samar. Lihat Muhammad Nur Ichwan, *Memahami Bahasa al-Quran*, (Semarang: Pustaka Pelajar 2002). Hal. 252

<sup>88</sup> Ayat *muhkam* adalah ayat yang pengertiannya sudah jelas secara tekstual. Lihat Muhammad Nur Ichwan, *Memahami Bahasa al-Quran*, ..., hal.252

<sup>89</sup> QS. Al-A'raf [28]



*“Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami), Kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya”.*<sup>90</sup>

Dalam memahami kedua ayat tersebut az-Zamakhshari menerapkan prinsipnya bahwa ayat pertama adalah ayat *muhkam* karena sesuai dengan faham Mu'tazilahnya, sedangkan ayat kedua karena tidak sesuai dengan fahamnya maka dianggap sebagai ayat *mutasyâbih*. Untuk lebih jelas tentang permasalahan ini berikut kutipan pendapat Mahmud Basuni Faudah yang mengatakan :

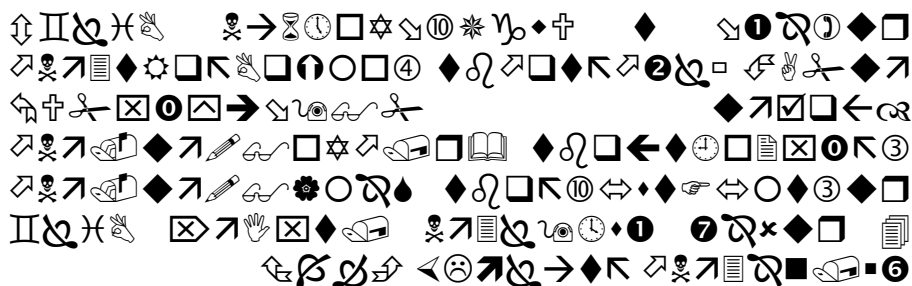
*“Demikianlah dan sebagaimana yang telah kami katakan, Imam Al-Zamakhshari membela pendapatnya dengan segala kemampuan penjelasannya dan melakukan serangan-serangan permusuhan terhadap kaum Ahlus Sunnah. Beliau sangat fanatic dengan madzhabnya sendiri, sehingga pada tingka kefanatikan yang dibenci. Sikap yang seperti ini dapat kita rasakan manakala kita membaca kitabnya al-Kasysyaf. Beliau menyerukan sekeras-kerasnya agar mengambikndari ayat-ayat al-Quran apa-apa yang sesuai dengan kebenaran yang diyakini oleh madzhabnya dan agar menta'wilkan setiap ayat*

---

<sup>90</sup> QS. Al-Isra' [16]

*al-Quran yang nampaknya bertentangan dengan madzhabnya”.*<sup>91</sup>

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran Az-Zamakhshari juga seringkali menggunakan syair-syair sebagai contoh:



*”Dan (Ingatlah) ketika kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu”.*<sup>92</sup>

Dalam menafsirkan ayat ini Az-Zamakhshari menggunakan sebuah bait dari Syair Jahiliyyah yang dikarang oleh ‘Amr ibn Kultsum salah seorang dari tujuh penyair pada zaman jahiliyyah yang diambil dari *mu’allaqāt as-sab’ah*, demikian bunyi syairnya:

إِذَا مَا الْمُلْكُ سَامَ النَّاسُ خَسَفًا # أُبَيِّنَا أَنْ يَقِرَّ الْخَسَفُ فِينَا<sup>93</sup>

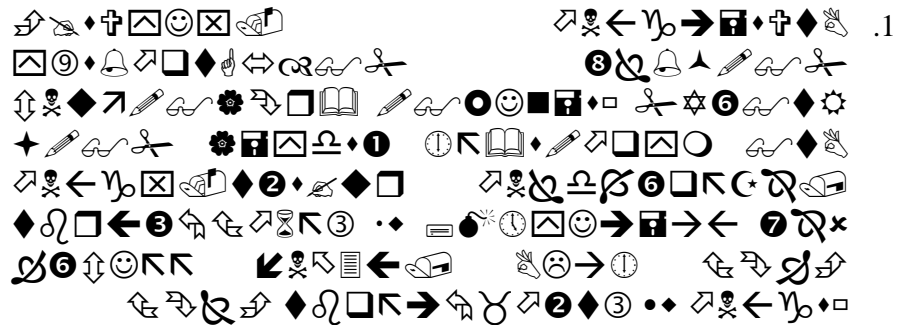
<sup>91</sup> Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Quran: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. (Bandung: Pustaka, 1990)hlm. 53

<sup>92</sup> QS. Al-Baqarah: 49

<sup>93</sup> Abd Al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar Al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf ‘an Haqa’iq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil...* Hal. 140

“Maka tidaklah raja membebaskan atau menimpakan banjir kepada manusia jika diantara kita tidak tetap di dalam kehinaan”

B. Syair Jahiliyyah Pada Surat Al-Baqarah Dalam Tafsir Al-Kasysyaf



“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat Melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)”<sup>94</sup>

Dalam menafsirkan ayat ini Az-Zamakhsyari menggunakan sebuah bait dari Syair Jahiliyyah yang dikarang oleh ‘Anatroh ibn Syaddad salah seorang dari tujuh penyair pada zaman jahiliyyah yang diambil dari *mu’allaqāt as-sab’ah*, demikian bunyi syairnya:

فَتَرَكْتُهُ جَزَرَ السَّبَاعِ يَنْشَنُهُ # يَفْضُمْنَ حُسْنَ بَنَانِهِ وَالْمُعْصِمِ<sup>95</sup>

<sup>94</sup> QS. Al-Baqarah: 17-18

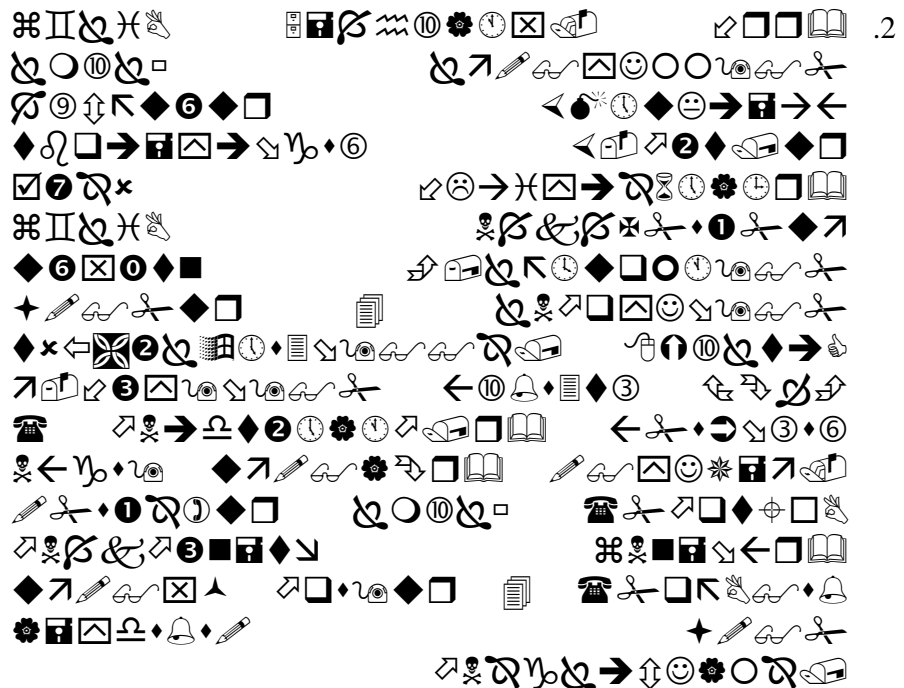
<sup>95</sup> Abd Al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl ...* Hal. 81

“Maka aku telah meninggalkannya (perasaan hati) ketika penyembelihan binatang buas yang menggagunya, mematahkan ujung jari dan pergelangan tangannya yang bagus”

Kemudian ketika menafsirkan ayat berikutnya Az-Zamakhshari menggunakan sebuah bait dari Syair Jahiliyyah yang dikarang oleh Zuhair ibn Abi Salmy juga salah seorang dari tujuh penyair pada zaman jahiliyyah yang diambil dari *mu'allaqāt as-sab'ah*, demikian bunyi syairnya:

لَدِي أَشَدُّ شَاكِي السَّلَاحِ مُقَدِّفٌ # لَهُ لَبِيدٌ أَظْفَارُهُ لَمْ تُقَلَّمْ<sup>96</sup>

“Ia bagaikan singa yang memiliki senjata lengkap dengan kekuatan sumpahnya, ia memiliki rambut panjang dan kuku-kukunya yang tidak pernah dipotong”



<sup>96</sup> Abd Al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar Al-Zamakhshari, *al-Kasasyaf ‘an Haqa’iq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil...* Hal. 83-84

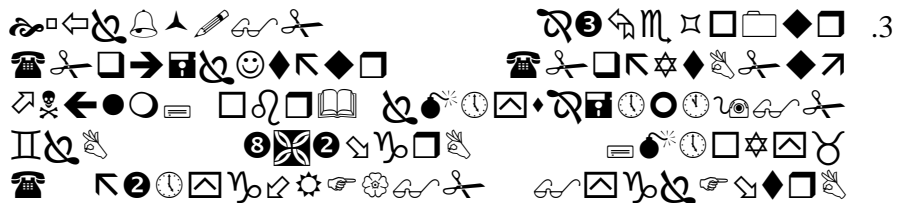


“Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, Karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu”.<sup>97</sup>

Dalam menafsirkan ayat ini Az-Zamakhsyari menggunakan sebuah bait dari Syair Jahiliyyah yang dikarang oleh Imroul Qoisy (امرؤ القيس) salah seorang dari tujuh penyair pada zaman jahiliyyah yang diambil dari *mu’allaqāt as-sab’ah*, demikian bunyi syairnya:

كَأَنَّ قُلُوتَ الطَّيْرِ رَطْبًا وَيَابِسًا # أَدَى وَكَرَهَا الْعُنَابُ وَالْحَشْفُ  
 البالي<sup>98</sup>

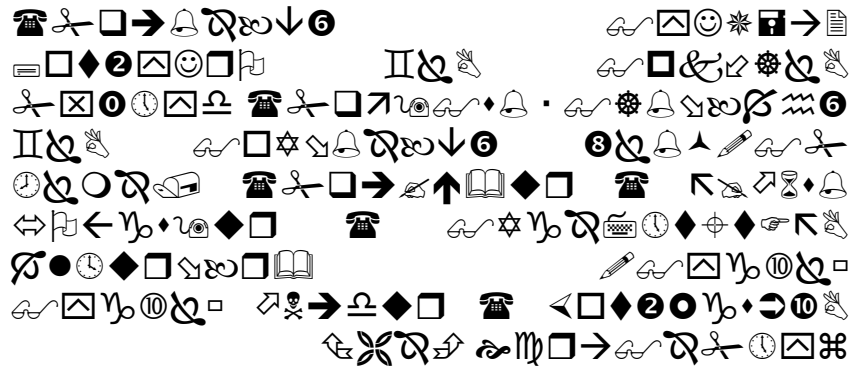
“Seperti makanan-makanan burung yang basah dan kering, maka dibencilah pohon anggur dan kurma yang jelek karena akan menjadi sia-sia”



<sup>97</sup> QS. Al-Baqarah: 20

<sup>98</sup> Abd Al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl ...* Hal. 86





*“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang Suci dan mereka kekal di dalamnya”.*<sup>99</sup>

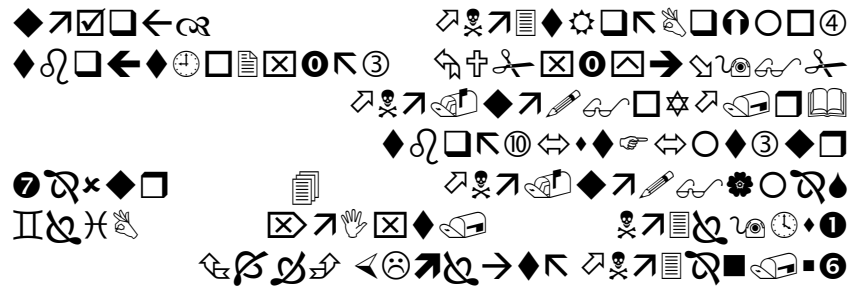
Dalam menafsirkan ayat ini Az-Zamakhsyari menggunakan sebuah bait dari Syair Jahiliyyah yang dikarang oleh Zuhair ibn Abi Salmy salah seorang dari tujuh penyair pada zaman jahiliyyah yang diambil dari *mu’allaqāt as-sab’ah*, demikian bunyi syairnya:

كَأَنَّ عَيْنِي فِي غَرْبِي مُقْتَلَةٌ # مِنَ النَّوَاضِعِ تَسْقِي جَنَّةَ سُحْقًا<sup>100</sup>

*“Seperti pandanganku pada arah barat yang terhalangi, dari percikan-percikan air kamu meminum dari surga yang ditumbuhi pohon-pohon kurma yang lebat”*



<sup>99</sup> QS. Al-Baqarah: 25  
<sup>100</sup> Abd Al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta’wīl ...* Hal. 111

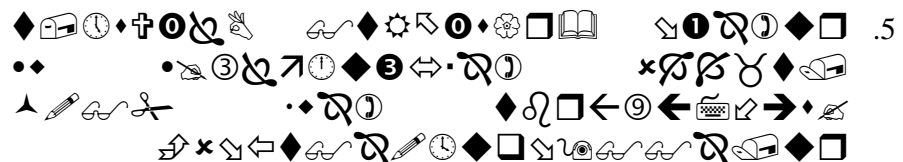


“Dan (Ingatlah) ketika kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu”.<sup>101</sup>

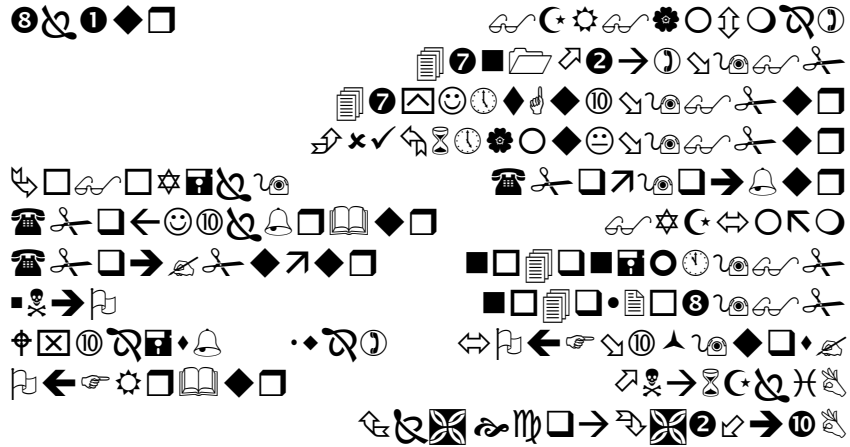
Dalam menafsirkan ayat ini Az-Zamakhshari menggunakan sebuah bait dari Syair Jahiliyyah yang dikarang oleh ‘Amr ibn Kultsum salah seorang dari tujuh penyair pada zaman jahiliyyah yang diambil dari *mu’allaqāt as-sab’ah*, demikian bunyi syairnya:

إِذَا مَا الْمَلِكُ سَامَ النَّاسُ خَسَفًا # أَبِينَا أَنْ يَقِرَّ الْخَسَفُ فِينَا<sup>102</sup>

“Maka tidaklah raja membebankan atau menimpakan banjir kepada manusia jika diantara kita tidak tetap di dalam kehinaan”



<sup>101</sup> QS. Al-Baqarah: 49  
<sup>102</sup> Abd Al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar Al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf ‘an Haqa’iq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil...* Hal. 140



*Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.<sup>103</sup>*

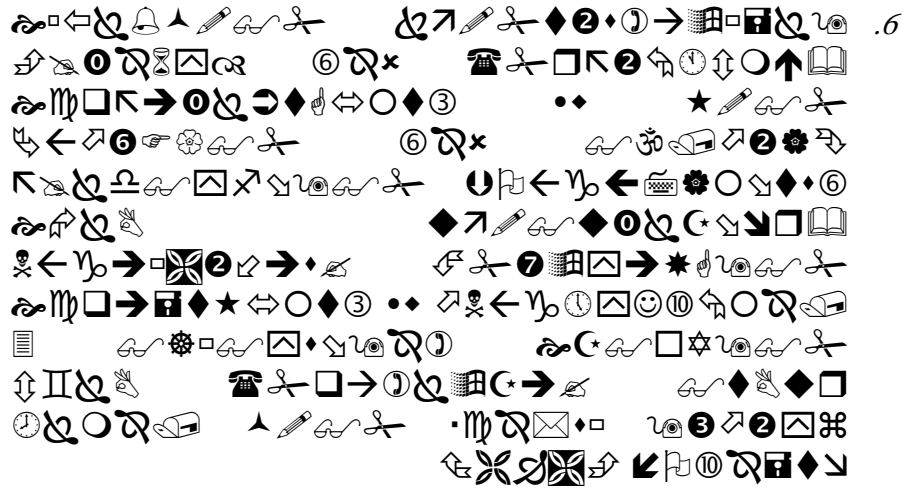
Dalam menafsirkan ayat ini Az-Zamakhshari menggunakan sebuah bait dari Syair Jahiliyyah yang dikarang oleh Thurfah ibn ‘Abd salah seorang dari tujuh penyair pada zaman jahiliyyah yang diambil dari *mu’allaqāt as-sab’ah*, demikian bunyi syairnya:

أَلَا أَبْهَذَا الزَّاجِرِي أَحْضُرُ الْوَعْيِي#وَأَنْ أَشْهَدَ اللَّذَاتِ هَلْ أَنْتَ مُخَلِّدِي<sup>104</sup>

*“Maka apakah dengan para pencegah ini akan aku hadirkan keributan dan aku akan menyaksikan kenikmatan-kenikmatannya, apakah engkau yang aku abadikan?”*

<sup>103</sup> QS. Al-Baqarah: 83

<sup>104</sup> Abd Al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar Al-Zamakhshari, *al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta’wīl ...* Hal. 160



“(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya Karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui”.<sup>105</sup>

Dalam menafsirkan ayat ini Az-Zamakhshari menggunakan sebuah bait dari Syair Jahiliyyah yang dikarang oleh Imroul Qoisy (امرؤ القيس) salah seorang dari tujuh penyair pada zaman jahiliyyah yang diambil dari *mu’allaqāt as-sab’ah*, demikian bunyi syairnya:

<sup>105</sup> QS. Al-Baqarah: 273

عَلِي لَأَعِبِ لَأِيْهْتَدِي بِمَنَارِهِ # إِذَا سَافَهُ الْعُودُ النَّبَاطِي

جَرَّ جَرًّا<sup>106</sup>

*“Jika tidak dengan perkataan yang baik, ia tidak akan mendapatkan petunjuk dengan penjelasannya”*

---

<sup>106</sup> Abd Al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar Al-Zamakhshari, *al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqāwîl fî Wujûh al-Ta’wîl* .... Hal. 314